

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum 2013 pertama kali digunakan pada tahun ajaran 2013/2014. Sebagai terjemahan dari tujuan pendidikan nasional, Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang memiliki jiwa religius, produktif dalam segala hal, kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam arus kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam berbagai era.² Di sisi lain semakin maju pesatnya teknologi dan mudahnya akses informasi membawa dampak positif sekaligus negatif yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi.

Salah satu dampak positif dari kemajuan teknologi tentu saja mempermudah setiap pekerjaan, sedangkan dampak negatifnya adalah tidak tertanamnya nilai pendidikan karakter karena anak cenderung anti sosial dan hanya terpaku pada teknologi.³ Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan zaman memunculkan tantangan dan membawa perubahan yang begitu banyak dalam kehidupan.⁴ Elemen globalisasi yang masuk secara masif ke Indonesia mengakibatkan

² Friska Fitriani Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>.

³ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.

⁴ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

terjadinya perubahan sosial budaya secara berkelanjutan.⁵

Fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi sebagai bentuk krisis karakter peserta didik Indonesia adalah kasus *bullying* atau perundungan. Mengutip dari TribunJabar.id terdapat santri berinisial APD yang menjadi korban perundungan kakak kelasnya.⁶ Santri tersebut diketahui berusia 12 tahun dan duduk di bangku kelas VII. Kasus ini terjadi pada Desember 2023 di Kota Jambi. Bukan hanya dilakukan oleh siswa tingkat menengah pertama dan atas, anak-anak tingkat sekolah dasar pun bila tanpa pengawasan bisa menjadi pelaku dan korban perundungan. Mengutip dari bbc.com seorang siswi kelas 2 SD berinisial SAH di Gresik ditusuk matanya hingga buta pada September 2023 lalu.⁷ Orang tua korban juga menuturkan bahwa anaknya trauma hingga menolak untuk sekolah. Selain itu, dalam berita digital tersebut juga disebutkan bahwa Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah.

Melihat dari fenomena di atas, apabila tidak segera diatasi dengan memperkuat pendidikan karakter, tidak menutup kemungkinan bahwa bangsa Indonesia akan kehilangan identitasnya. Sebagai generasi muda, peserta didik

⁵ Rini Puji Susanti Anif Istianah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila," *Gatra Nusastara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan* 19, no. 2 (2021): 202–7.

⁶ "Miris, Siswa SMP Di Lamongan Nekat Bacok Bu Guru, Kesal Ditegur Tak Pakai Sepatu, Siswa Lain Teriak," *Tribun Jabar*, November 2023, <https://jabar.tribunnews.com/2023/11/16/miris-siswa-smp-di-lamongan-nekat-bacok-bu-guru-kesal-ditegur-tak-pakai-sepatu-siswa-lain-teriak?page=2.%0A>.

⁷ "Mata Siswi SD Di Gresik Ditusuk Hingga Buta - 'Perundungan Di Indonesia Sudah Darurat,'" *BBC News Indonesia*, September 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>.

berperan dalam mengemban harapan bangsa Indonesia. Hanya bangsa dengan karakter kuat dan bermartabat yang akan diakui dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Jika suatu bangsa ingin bertahap hidup, maka ia harus menetapkan aturan tentang apa yang benar dan salah, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka dari itu, dibutuhkan etika dalam melakukan setiap hal. Misalnya etika dalam menyatakan pendapat, tata tertib lalu lintas, dan segala yang memerlukan interaksi dengan orang lain.⁸

Terdapat tujuh alasan penting adanya pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter (1) merupakan cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik; (2) pendidikan karakter juga dapat menjadi cara dalam meningkatkan prestasi akademik; (3) pendidikan karakter (di sekolah) menjadi solusi bagi peserta didik yang tidak dapat membentuk karakter dirinya di tempat lain; (4) pendidikan karakter menjadi upaya peserta didik untuk menghormati orang lain sehingga dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja; dan (7) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari peradaban.⁹

Tanggung jawab atas pembentukan karakter bukan hanya diampu oleh

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁹ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perpektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2019), <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->

pendidikan formal di sekolah, tetapi juga bergantung pada peran keluarga dan lingkungan. Akan tetapi, setidaknya ada tiga alasan kuat mengapa pendidikan atau semua sekolah harus terlibat dalam penanaman pendidikan karakter. Di antaranya (1) dibutuhkan karakter baik (*good character*) untuk menjadi manusia seutuhnya, yakni kekuatan berpikir, hati, dan kemauan yang meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, dll., (2) sekolah menjadi tempat yang paling kondusif dalam penanaman pendidikan karakter karena sekolah merupakan lingkungan di mana orang-orangnya memiliki kepedulian dan kesadaran akan penyebaran karakter baik, (3) sangat penting untuk membentuk manusia yang bermoral karena kehancuran datang akibat rusaknya moral seseorang.¹⁰

Uraian di atas sejalan dengan adanya Kurikulum 2013 yang berbasis pada pendidikan karakter, karena pengembangan kurikulum sangat perlu untuk mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.¹¹ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Riyansa, dkk. yang mengemukakan bahwa salah satu keunggulan Kurikulum 2013 ialah berorientasi pada pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.¹² Selain itu, penilaian pada peserta didik bukan hanya didasarkan pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga meliputi aspek afektif (sikap sosial dan spiritual). Dalam kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi empat, di antaranya KI-1

¹⁰ Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100, <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.

¹¹ Lukmanul Hakim, "Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP Dan Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 2 (2017): 280–92, <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.590.5>.

¹² Padi Utomo Riyansa, Ria Ariesta, "Implementasi Kompetensi Inti Satu Dan Dua Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Korpus* I, no. 1 (2017): 107–17, <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/3286>.

(sikap religius), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). KI-1 dan KI-2 diintegrasikan dalam pembelajaran yang memuat KI-3 dan KI-4. Hal ini lah yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya.

Salah satu mata pelajaran yang bertanggung jawab mengemban tugas dalam penanaman nilai pendidikan karakter adalah bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik akan diajak untuk mengapresiasi karya sastra, salah satunya ialah pada materi pokok teks novel. Apresiasi sastra merupakan kegiatan yang membuat peserta didik menikmati dan menggauli sebuah karya sastra yang ia baca, dengar, atau saksikan. Menurut Nasirudin dan Atiqa, salah satu karya sastra yang paling populer dan bertahan sampai sekarang adalah novel karena memiliki karakteristik yang menyeluruh.¹³ Di dalam novel tersemat sebuah pesan tentang nilai-nilai kehidupan yang diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi para pembaca.

Karya sastra memiliki gagasan atau kandungan yang bermanfaat bagi penikmat atau pembacanya dalam kehidupan atau biasa disebut *Dulce et Utile* yang bermakna sastra menyenangkan dan memiliki manfaat. Manfaat tersebut berupa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai guna bagi pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan dalam bersikap atau

¹³ Nasirudin Al Mustofa and Atiqa Sabardila, "Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhigantoro," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 11, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2580>.

berperilaku.¹⁴ Sejalan dengan hal itu, nilai sebagai sesuatu hal yang bermakna dan dapat memberikan kepuasan pada seseorang karena berhasil dan mampu menentukan sikap yang tepat. Seseorang akan merasa puas bila apa yang dilakukannya berlandaskan pada kebenaran, kebaikan, dan bermanfaat.¹⁵

Hal ini membuktikan bahwa dalam upaya menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dapat dilihat melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Nilai kehidupan merupakan bagian dari unsur ekstrinsik dan berkaitan erat dengan amanat. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai nilai pendidikan berbasis karakter sesuai yang telah dicanangkan oleh Kemdikbud mulai dari nilai religius hingga nilai tanggung jawab.

Di dalam novel terdapat serangkaian peristiwa hidup yang dialami tokoh sesuai dengan alur kehidupan yang telah dirancang oleh penulisnya. Di dalamnya tersemat sebuah pesan yang diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi para pembacanya dan dalam konteks ini yang dimaksud adalah peserta didik.¹⁶ Hal itulah yang membuat karya sastra memegang peranan penting sebagai alat menyiarkan nilai budi pekerti. Salah satu novel yang memuat banyak nilai pendidikan karakter sehingga dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran

¹⁴ Octo Dendy Andriyanto, Haris Supratno, and Tengsoe Tjahjono, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Dhadhung Kepuntir Karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood)," *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 2 (2020): 109–21, <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43374>.

¹⁵ Kristinawati and Heny Subandiyah, "Nilai Pendidikan Dalam Film Nkcthi (Nanti Kita Cerita Hari Ini) Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Bapala* 8 (2021): 114–24.

¹⁶ Amoy Krismawati Saragih, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel," *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>.

bahasa Indonesia ialah novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Pustaka pada tahun 2022. Novel tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Baik dalam bentuk artikel, maupun tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi).

Novel tersebut menceritakan seorang anak bernama Ngatemin yang berasal dari keluarga biasa. Ia tinggal di desa Beru, Wlingi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa wujud nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut sesuai dengan kompetensi dasar terkait sehingga memenuhi kriteria bahan ajar.

Kemenarikan lain dari novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono dapat ditinjau dari profil penulisnya. Djokolelono merupakan seorang sastrawan dan penerjemah yang aktif di tahun 70-80an. Dikutip dari Wikipedia, selain novel *Sepatu Bola Ngatemin*, Djokolelono juga sudah berhasil menerbitkan berbagai judul novel fiksi-ilmiah, di antaranya seri *Penjelajah Antariksa (Bencana di Planet Poa, Sekoci Penyelamat, Kunin Bergolak)*, *Jatuh ke Matahari dan sekuelnya, Bintang Hitam*. Adapun Djokolelono juga menulis buku anak-anak, seperti seri Astrid dan beberapa cerita wayang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang SMA kelas XII KD 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Penelitian ini penting untuk diteliti karena hasilnya dapat dijadikan dan/ menambah referensi bagi pendidik khususnya pada bidang bahasa dan sastra Indonesia, yakni berupa pemilihan alternatif bahan ajar dalam

mengintegrasikan nilai pendidikan karakter sesuai dengan kompetensi dasar di atas.

Penelitian terkait nilai pendidikan karakter sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Ulfiana, Ambarini Asriningsari, dan Muhajir pada tahun 2022 dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk SMA”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel *Guru Aini* memuat tujuh belas nilai pendidikan karakter sehingga dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.¹⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa fokus penelitiannya sebagai berikut.

1. Untuk Mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat

¹⁷ Ulfiana Ulfiana, Ambarini Asriningsari, and Muhajir Muhajir, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Untuk SMA,” *Sasindo* 10, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14523>.

dirumuskan bahwa tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan kegunaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang kemudian bisa menambah sumber pengetahuan dan wawasan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya implementasi nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Praktis

- a. Bagi pembaca

Adanya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan pembaca tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra novel sehingga dapat dijadikan pelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi peneliti lainnya

Adanya penelitian ini semoga dapat menginspirasi dan menjadi acuan bagi peneliti lainnya sehingga di kemudian hari dapat menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas dan bermanfaat.

c. Bagi guru bahasa Indonesia

Adanya penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru guna pemilihan karya sastra untuk dimanfaatkan menjadi bahan ajar, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan untuk menghindari kesalahan tafsir, maka didefinisikan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional.

1. Konseptual

a. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah hal yang dianggap dapat memberi makna dalam hidup, menjadi titik tolak dan pedoman dalam meraih tujuan hidup. Nilai mengacu pada hal baik yang berkaitan dengan kebijakan yang dijunjung tinggi dalam setiap aktivitas dan membuat seseorang merasa lebih berharga karena telah berhasil melakukan hal-hal terpuji dan dirasa bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Pendidikan karakter diibaratkan seperti ‘cuci otak’, yaitu membersihkan saraf

¹⁸ Isthifa Kemal and Rena Fitri, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Diantara Asa, Cinta Dan Cinta Karya Isa Elfath,” *Jurnal Metamorfosa* 3, no. 2 (2015): 45–57, <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/131>.

sehingga pikiran dan perasaan menjadi lebih mudah untuk diarahkan pada perjalanan hidup yang baik dan lebih bermakna.¹⁹

Karakter yang dimaksud adalah seperangkat nilai seperti jujur, kerja keras, sopan, dan lain sebagainya. Seperangkat nilai tersebut telah melekat sebagai kebiasaan dalam diri.²⁰ Maka dari itu, agar hanya karakter baik saja yang melekat dalam diri harus dilakukan upaya penanaman karakter sejak dini. Melalui pendapat para pakar di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan suatu hal terpuji dan mulia yang dilakukan oleh pendidik guna mengarahkan peserta didik yang mereka ajar untuk mencapai makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

b. Novel

Novel ialah karya sastra yang di dalamnya memuat tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa yang tersusun dengan alur sesuai dengan karangan penulisnya. Jalan peristiwa atau alur yang dibuat oleh penulis merupakan gambaran atau cerminan suatu pengalaman hidup yang diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya. Di dalam novel terdapat komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain.²¹ komponen tersebut dikenal dengan nama unsur pembangun dari dalam

¹⁹ Teguh Alif Nurhuda and Herman J Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami," *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 8, no. 1 (2018): 10–18, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/539/868>.

²⁰ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56, <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>.

²¹ Saragih, Manik, and Br Samosir, "Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel."

(intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) novel.

c. Pandangan Hidup Pengarang

Pandangan hidup merupakan konsep seseorang atau golongan dalam menanggapi masalah yang ada di dunia. Pandangan hidup tidak terlepas dari masalah nilai dalam kehidupan manusia. Pandangan hidup dapat menjadi pegangan, bimbingan dan tuntutan seseorang ataupun masyarakat dalam menempuh kehidupan.²² Pengarang menuangkan dan mengekspresikan gagasan, pikiran, pemahaman, dan tanggapannya tentang hakikat kehidupan dengan memasukkan unsur imajinatif. Pengarang menghayati berbagai permasalahan hidup, kemudian dengan penuh kesungguhan mengungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.²³

d. Bahan Ajar

Bahan ajar disebut juga sebagai materi pembelajaran atau perangkat ajar. Bahan ajar dimaknai sebagai alat pembelajaran yang dirancang dengan instruksi sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.²⁴ Bahan ajar dibuat dengan tujuan utama untuk mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Jenis-jenis bahan ajar dapat ditinjau dari bentuk, cara kerja, sifat, dan

²² Nurlela, "Manusia Dan Pandangan Hidup Dalam Perspektif Antropologi," *Alliri: Journal of Anthropology* 5, no. 1 (2023).

²³ Muyassaroh, "Dimensi Gender Dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis," *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7, no. 2 (2021): 366–87, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/download/16558/9998/57469>.

²⁴ Shandi Dani Hermawan, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA," *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 11–20, <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.

substansi (isi).²⁵

e. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.²⁶ Implementasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau pelaksanaan secara nyata dari sebuah rencana yang telah disusun dengan sedemikian rupa.²⁷ Dalam penelitian ini, yang dimaksud ialah penerapan dari novel *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan tersebut secara nyata tampak pada RPP yang telah disusun.

2. Operasional

Berdasarkan keterangan konseptual di atas, maka penelitian berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Bola Ngatemin* Karya Djokolelono dan Implementasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA” bermaksud untuk mencari nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Bola Ngatemin* baik secara verbal maupun nonverbal serta memastikan implementasinya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

²⁵ Ina Magdalena et al., “Analisis Bahan Ajar,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311–26, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>., Hal. 315.

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Daring, n.d.

²⁷ Muliadi Mokodompit, Mozes M. Wullur, and Sjamsi Pasandaran, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari lima bab dengan beberapa subbab di dalamnya dengan rincian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, instrumen penelitian, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi uraian data temuan sebagai wujud hasil penelitian.

BAB V Pembahasan berisi pokok dari penelitian yang memuat jawaban atas permasalahan yang diteliti serta penafsiran lengkapnya.

BAB VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.